BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia pasti dikelilingi oleh budaya yang berbeda setiap saat dari lahir hingga meninggal, dan setiap budaya memiliki karakteristiknya masing-masing. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, perasaan, perilaku dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan sosial dan diperolehnya melalui belajar (Koentjaraningrat, 2005: 72). Wujud kebudayaan dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu gagasan atau konsep, aktivitas sosial manusia dan artefak (benda-benda hasil karya manusia). Di antara ketiga wujud kebudayaan tersebut, wujud kedua adalah aktivitas manusia dalam bermasyarakat yang diwujudkan dalam tradisi-tradisi yang dipercayai oleh masyarakat. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki tradisi, tak terkecuali masyarakat Sibuluan Nalambok. Daerah ini memiliki tradisi yang disebut "turun *karai*". Tradisi ini dilakukan dalam keluarga untuk mengucap syukur atas kelahiran seorang bayi. Tradisi ini biasanya dilakukan saat bayi berusia 1 bulan.

Kebiasaan pribadi atau sosial yang telah ada di masyarakat sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tradisi biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut atau melalui praktik dan contoh dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda, daripada

melalui instruksi tertulis. Meskipun tradisi-tradisi ini diwariskan secara lisan dan sering kali tidak dapat diverifikasi secara ilmiah, tradisi-tradisi ini selalu dianggap bersejarah oleh masyarakat setempat. (Sumanto, 2019: 10).

Tradisi memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan sejak dahulu kala. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai norma masyarakat. Kearifan lokal tersebut salah satunya berupa tradisi yang mencakup berbagai macam nilai, antara lain nilai religius, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi (Wiedieharto *et al*, 2020: 15-17).

Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, mempunyai nilai sosial yang baik, serta diterima dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kearifan lokal yang menjadi ciri khas setiap daerah (Prasetyo dan Kumalasari, 2021: 360).

Kelahiran adalah momen penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup karena menandai dimulainya kehidupan di dunia. Kelahiran seorang bayi merupakan momen yang paling dinantikan oleh setiap keluarga dan kehadiran seorang bayi dalam keluarga menambah kebahagiaan. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dalam menyambut kelahiran bayi. Salah satunya yang bisa ditemukan di Sibuluan Nalambok, yaitu tradisi "turun

karai". Tradisi ini menjadi kearifan lokal yang ada di Kelurahan Sibuluan Nalambok yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi turun *karai* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dilaksanakan ketika bayi berusia satu bulan atau setelah masa nifas si ibu habis yaitu 40 hari. Tradisi ini sudah dilakukan di masyarakat Sibuluan Nalambok sejak dulu dan bahkan dengan kemajuan zaman sekarang, tradisi ini masih dilakukan tanpa ada perubahan. Dalam tradisi ini, masyarakat akan diberitahu bahwa seorang bayi telah lahir dari sebuah keluarga dan nama bayi tersebut akan diumumkan. Keunikan dari tradisi ini adalah ketika bayi dibawa ke Masjid, itak-itak (makanan khas Batak Toba) dibagikan kepada masyarakat di sepanjang jalan yang dilalui oleh rombongan yang membawa bayi tersebut.

Pelaksanaan tradisi turun *karai* ini tidak ada perbedaan antara bayi laki-laki maupun perempuan. Tradisi turun *karai* hanya dapat dilaksanakan oleh penduduk asli di Kelurahan Sibuluan Nalambok yang bersuku Batak Toba. Walaupun di dalam satu keluarga ada orang pendatang dan suku yang berbeda namun, suami atau istrinya merupakan penduduk asli Sibuluan Nalambok, tradisi turun *karai* masih bisa untuk dilaksanakan.

Terdapat 3 (tiga) tahapan dalam prosesi tradisi turun *karai*, yaitu: Pertama, tahap persiapan. Hal yang perlu dipersiapkan adalah menghias rumah, memasak makanan, dan mengisi dulang. Makanan yang wajib ada pada tradisi turun *karai* yaitu: itak-itak dan singgang ayam. Dalam tahap pengisian dulang akan diisi dengan alat dan bahan yang digunakan untuk

pelaksanaan tradisi turun *karai*, diantaranya yaitu: air putih, gunting, kaca, bunga rampai, kelapa, beras kuning, daun *silinjuang* dan pisang. Kedua, tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan turun *karai* ada tujuh, yaitu: (1) membawa anak ke Masjid, (2) *mantapung tawari*, (3) pembagian itak-itak, (4) pemberian nama anak, (5) *mambuekan* anak, (6) pengguntingan rambut, dan (7) *mangupa-upa*. Ketiga, tahap penutup. Pada tahapan ini, singgang ayam tersebut akan dibagikan ke seluruh anggota ibu-ibu pengajian dan mempersilakan para tama untuk menyantap makanan yang telah dihidangkan.

Tradisi turun *karai* merupakan sebuah kearifan lokal yang telah lama ada pada masyarakat di Kelurahan Sibuluan Nalambok. Menurut hasil wawancara, tradisi turun *karai* sudah 25 tahun dilaksanakan di Kelurahan Sibuluan Nalambok (wawancara dengan Royana Pulungan, 1 Juni 2023). Terdapat banyak makna dan nilai yang terkandung dalam setiap tahapan atau prosesi turun *karai* yang bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat. Namun, tidak banyak dari masyarakat yang melaksanakan tradisi turun *karai* ini paham atau mengerti apa makna dan nilai yang ada pada tradisi turun *karai*. Banyak dari mereka yang melaksanakan turun *karai* hanya sekedar melaksanakan tanpa tahu apa nilai-nilai yang ada pada tradisi turun *karai*. Karena pada dasarnya tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya bukan hanya sekedar diwariskan saja namun, ada nilai-nilai yang akan disampaikan dalam tradisi tersebut. Maka dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi turun *karai* karena masyarakat setempat banyak yang belum mengetahui nilai-nilai

kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi turun *karai* ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi turun *karai* di Kelurahan Sibuluan Nalambok ?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi turun *karai* di Kelurahan Sibuluan Nalambok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi dari pelaksanaan tradisi turun *karai* di Kelurahan Sibuluan Nalambok, Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi turun *karai* di Kelurahan Sibuluan Nalambok, Kabupaten Tapanuli Tengah.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya penulis berharap dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya jikalau kedepannya ada peneliti yang menggunakan objek yang sama yaitu tradisi turun *karai*. Juga, penelitian ini dapat menjadi kajian ilmu Antropologi Budaya dan memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu dibidang tradisi dan budaya.

2. Manfaat Praktis

   Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi turun *karai* serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam tradisi tersebut. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberi pengalaman melalui media pembelajaran studi lapangan.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG